

PEMBERANTASAN KEMISKINAN MENURUT TAFSIR AL-AZHAR

SKRIPSI

Diajukan Oleh:

SYAH MUHAMMAD REZA

Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat
Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
NIM: 190303110



**FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
DARUSSALAM – BANDA ACEH**

2025 M / 1447 H

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama : Syah Muhammad Reza
NIM : 190303110
Jenjang : Strata Satu (S1)
Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

menyatakan bahwa Naskah Skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian saya sendiri kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Banda Aceh, 9 Mei 2025

Menyatakan,



Syah Muhammad Reza
NIM. 190303110



SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin dan Filsafat
UIN Ar-Raniry Sebagai Salah Satu Beban Studi
Untuk Memperoleh Gelar Sarjana (SI)
Dalam Ilmu Ushuluddin dan Filsafat
Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Diajukan Oleh:

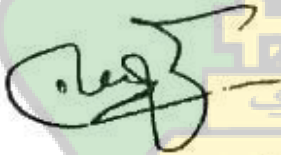
SYAH MUHAMMAD REZA

Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat
Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
NIM: 190303110

Disetujui Oleh:

Pembimbing I,

Pembimbing II,



Dr. Muslim Djuned, M.Ag
NIP. 197110012001121001

Zainuddin, S.Ag., M.Ag
NIP. 196712161998031001

SKRIPSI

Telah Diuji oleh Tim Penguji Munaqasyah Skripsi
Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry dan
Dinyatakan Lulus Serta Diterima sebagai Salah Satu Beban
Studi Program Strata Satu dalam Ilmu Ushuluddin dan Filsafat
Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Pada hari / Tanggal : Kamis, 17 Juli 2025 M
22 Muharam 1447 H

Darussalam -- Banda Aceh
Panitia Ujian Munaqasyah

Ketua,



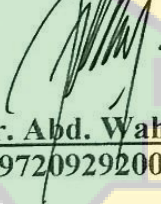
Dr. Muslim Djuned, M. Ag
NIP. 197110012001121001

Sekretaris,



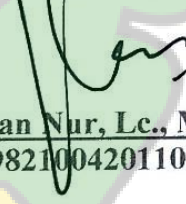
Zainuddin, S.Ag., M.Ag
NIP. 196712161998031001

Anggota I,



Prof. Dr. Abd. Wahid, M. Ag
NIP. 197209292000031001

Anggota II,



Ikhsan Nur, Lc., MA
NIP. 198210042011011006

Mengetahui,

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat
UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh,



Prof. Dr. Salman Abdul Muthalib, Lc., M. Ag
NIP. 197804222003121001

ABSTRAK

Nama/NIM : Syah Muhammad Reza/190303110
Judul : Pemberantasan Kemiskinan Menurut Tafsir Al-Azhar
Tebal Skripsi : 72 Halaman
Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Pembimbing I : Dr. Muslim Djuned, M.Ag.
Pembimbing II : Zainuddin S.Ag., M.Ag.

Al-Qur'an sebagai petunjuk hidup umat manusia memberikan perhatian mendalam terhadap persoalan kemiskinan, baik secara tersurat maupun tersirat. Masalah penelitian ini dilatarbelakangi oleh keprihatinan mendalam terhadap persoalan kemiskinan yang hingga kini masih menjadi masalah klasik dan kompleks dalam kehidupan umat manusia. Kemiskinan tidak hanya berdampak pada ekonomi, tetapi juga memengaruhi moral, spiritual, dan sosial. Salah satu tafsir yang membahas kemiskinan secara mendalam adalah Tafsir Al-Azhar karya Buya Hamka. Tafsir ini dipilih karena coraknya yang berciri (*adabi ijtima'i*), menjadikannya relevan dengan konteks sosial masyarakat Indonesia. Penelitian ini menggunakan metode maudhu'i dan teknik studi kepustakaan guna mengkaji ayat-ayat al-Qur'an tentang kemiskinan dalam Tafsir Al-Azhar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi pemberantasan kemiskinan dalam Tafsir Al-Azhar meliputi: kesadaran umat dalam menanggulangi kemiskinan, menyantuni orang miskin, penegakan hak orang miskin, perlindungan aktivitas ekonomi orang miskin, berbuat baik secara menyeluruh, fidyah puasa, berinfak, jaminan hak waris, kafarat dan zakat. Strategi ini tidak hanya menekankan aspek spiritual, tetapi juga membentuk sistem sosial yang adil dan berkelanjutan, sehingga dapat dijadikan model yang relevan dalam upaya pemberantasan kemiskinan saat ini.

Kata Kunci Kemiskinan, Tafsir Al-Azhar, Buya Hamka, Strategi Sosial

PEDOMAN TRANSLITERASI DAN SINGKATAN

A. Transliterasi

Pedoman transliterasi dalam skripsi ini merujuk pada model transliterasi Ali ‘Audah dengan bentuk sebagai berikut.

Arab	Transliterasi	Arab	Transliterasi
ا	Tidak disimbolkan	ط	Ṭ (titik di bawah)
ب	B	ظ	Ẓ (titik di bawah)
ت	T	ع	‘
ث	Th	غ	Gh
ج	J	ف	F
ح	Ḥ (titik di bawah)	ق	Q
خ	Kh	ك	K
د	D	ل	L
ذ	Dh	م	M
ر	R	ن	N
ز	Z	و	W
س	S	ه	H
ش	Sy	ء	,
ص	Ṣ (titik di bawah)	ي	Y
ض	Ḍ (titik di bawah)		

Catatan:

1. Vokal Tunggal

----- (fathah) = a misalnya, حدث ditulis *ḥadatha*

----- (kasrah) = i misalnya, قيل ditulis *qīla*

----- (ḍammah) = u misalnya, روي ditulis *ruwiya*

2. Vokal Rangkap

(ي) (fathah dan ya) = ay, misalnya, هريرة ditulis *Hurayrah*

(و) (fathah dan waw) = aw, misalnya, توحيد ditulis *tawḥīd*

3. Vokal Panjang (maddah)

(ا) (fathah dan alif) = ā, (a dengan garis di atas)

(ي) (kasrah dan ya) = ī, (i dengan garis di atas)

(و) (ḍammah dan waw) = ū, (u dengan garis di atas)

Misalnya kata نوحيتها ditulis *nūḥīhā*, dan sebagainya.

4. Ta' Marbūṭah (ة)

Ta' marbūṭah hidup atau mendapat harakat *fathah*, *kasrah* dan *ḍammah*, transliterasinya adalah (t), misalnya الفلسفة الأولى ditulis *al-falsafat al-ūlā*. Sementara *ta' marbūṭah* mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah (h), misalnya تحافت الفلاسفة ditulis *Taḥāfut al-Falāsifah*, دليل الإناية ditulis *Dalīl al-'Ināyah*, مناهج الأدلة ditulis *Manāhij al-Adillah*, dan sebagainya.

5. Syaddah (tasydid)

Syaddah yang dalam tulisan Arab dilambangkan dengan lambang (ّ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan huruf, yakni huruf yang sama dengan huruf yang mendapat *syaddah*, misalnya إسلامية ditulis *islāmiyyah*, dan sebagainya.

6. Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf ال, transliterasinya adalah *al*, misalnya الكشف ditulis *al-kasyf*, النفس ditulis *al-nafs*, dan sebagainya.

7. Hamzah (ء)

Untuk hamzah yang terletak di tengah dan di akhir kata ditransliterasikan dengan (’), misalnya ملائكة ditulis *malā’ikah*, جزئ ditulis *juz’ī*. Adapun hamzah yang terletak di awal kata, tidak dilambangkan karena dalam bahasa Arab, ia menjadi alif, misalnya اختراع ditulis *ikhtira’*, dan sebagainya.

B. Modifikasi

1. Nama orang berkebangsaan Indonesia ditulis seperti biasa tanpa transliterasi, seperti Hasbi Ash Shiddieqy. Sedangkan nama-nama lainnya ditulis sesuai kaidah penerjemahan. Contoh: Mahmud Syaltut.
2. Nama negara dan kota ditulis menurut ejaan Bahasa Indonesia, seperti Damaskus bukan Dimasyq; Kairo bukan Qahirah, dan sebagainya.

C. Singkatan

Swt	: Subhānahu wa ta’ālā
Saw	: Ṣallallāhu ‘alaihi wasallam
QS	: Al-Qur’an Surat
Ra	: Radiyallahu’anhu
H	: Hijriah
M	: Masehi
HR	: Hadits Riwayat
Vol	: Volume
Cet	: Cetakan
terj	: Terjemahan

KATA PENGANTAR



Alhamdulillah segala puji bagi Allah Swt yang telah menghadihkan beribu kebaikan dan kenikmatan yang begitu luar biasa, Allah berikan ketabahan dan kekuatan sehingga dengan izin Allah penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini dengan baik dan tepat pada waktunya. Dan tidak lupa shalawat dan salam penulis hadiahkan kepada pemimpin umat manusia, nabi dan rasul yang paling mulia nabi Muhammad Saw beserta keluarga dan sahabatnya yang telah menegakkan agama Islam dan memperjuangkan kalimat “*Laa ilaaha illa allahi*”.

Skripsi ini berjudul “Pemberantasan Kemiskinan Menurut Tafsir Al-Azhar” disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana (S1) dari Program Studi Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Filsafat Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh. Dengan beberapa tantangan dan rintangan, namun atas rahmat Allah, motivasi, dukungan, doa, dan kerja sama dari berbagai pihak maka kesulitan ini dapat dilewati.

Dengan penuh kerendahan hati peneliti mengucapkan terima kasih yang tak terhingga kepada semua pihak yang telah mendukung dan membantu dalam menyelesaikan skripsi ini. Secara khusus, ucapan terima kasih yang mendalam saya sampaikan kepada keluarga tercinta, terutama kepada ayahanda Khairuddin dan ibunda Ainul Mardhiah, yang dengan penuh kasih sayang tiada henti memberikan semangat, nasihat, dukungan, serta motivasi kepada peneliti yang begitu berharga. Doa-doa tulus yang senantiasa mereka panjatkan menjadi cahaya penuntun sekaligus sumber kekuatan utama bagi peneliti dalam menapaki setiap langkah hingga terselesaikannya skripsi ini.

Dengan kerendahan hati, peneliti mengucapkan terima kasih sebesar-besarnya kepada Bapak Dr. Maizuddin, S.Ag., M.Ag selaku penasehat akademik dan ketua Prodi, Ibu Zulihafnani, S.TH., MA. Kemudian peneliti mengucapkan terima kasih sebesar-besarnya

kepada pembimbing I Bapak Dr. Muslim Djuned, S.Ag., M.Ag dan Bapak Zainuddin, S.Ag., M.Ag selaku pembimbing II, yang telah meluangkan waktunya dan memberikan bimbingan, pengarahan, dan petunjuk sejak awal sampai akhir selesainya karya ilmiah ini.

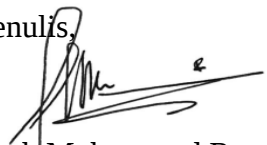
Tidak lupa pula peneliti mengucapkan terima kasih kepada dekan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat Dr. Salman Abdul Muthalib, Lc., M.Ag beserta jajarannya, Bapak Muhajirul Fadhli, Lc., MA selaku sekretaris prodi, yang senantiasa meluangkan waktu untuk mengarahkan peneliti dalam proses awal penyelesaian karya ilmiah ini, dan kepada seluruh staff di Fakultas Ushluddin dan Filsafat yang telah memberikan pengetahuan kepada peneliti selama ini. Peneliti juga mengucapkan terima kasih kepada seluruh sahabat-sahabat yang senantiasa memberikan dukungan dan mendengar keluh kesah peneliti dalam menyelesaikan skripsi ini.

Kemudian peneliti juga mengucapkan terima kasih kepada teman-teman Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, senior-senior dan teman seperjuangan lainnya yang telah membantu dengan memberikan pendapat dan dorongan serta semangat dalam menyelesaikan skripsi ini. Semoga Allah membalas kebaikan tersebut dengan balasan yang setimpal kepada semuanya.

Peneliti sepenuhnya menyadari bahwa penulisan skripsi ini masih jauh dari kata sempurna, peneliti sangat mengharapkan kritik dan saran dari para pembaca, sehingga peneliti dapat menyempurnakan di masa yang mendatang. Akhirnya hanya kepada Allah peneliti berserah diri dan memohon petunjuk serta ridha-Nya. Semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi peneliti dan masyarakat pada umumnya. *Āmīn yā Rabb al-‘ālamīn.*

Banda Aceh, 9 Mei 2025

Penulis,



Syah Muhammad Reza

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN	ii
LEMBARAN PENGESAHAN	iv
ABSTRAK	v
PEDOMAN TRANSLITERASI	vi
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI	xi
 BAB I PENDAHULUAN	 1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	6
D. Kajian Pustaka	7
E. Kerangka Teori	11
F. Metode Penelitian	15
G. Sistematika Pembahasan	17
 BAB II SEKILAS TENTANG TAFSIR AL-AZHAR	 19
A. Profil Pengarang Tafsir Al-Azhar	19
B. Karya-Karya Buya Hamka.....	22
C. Tafsir Al-Azhar.....	24
D. Berbagai Komentar tentang Tafsir Al-Azhar.....	31
 BAB III KEMISKINAN DAN STRATEGI PEMBERANTASANNYA DALAM TAFSIR AL-AZHAR	 33
A. Identifikasi Ayat-Ayat tentang Kemiskinan	33
B. Penafsiran Ayat-Ayat tentang Kemiskinan dalam Tafsir Al-Azhar.....	35
C. Strategi Tafsir Al-Azhar dalam Memberantas Kemiskinan	44
D. Analisis Penulis.....	63

BAB IV PENUTUP..... 66

 A. Kesimpulan 66

 B. Saran 66

DAFTAR PUSTAKA 68

DAFTAR RIWAYAT HIDUP 72



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kemiskinan adalah istilah yang sudah tidak asing lagi bagi kehidupan manusia, baik apakah mereka yang benar-benar dalam keadaan tersebut atau mereka yang berpartisipasi dalam diskusi apa pun tentang masalah kemiskinan dan aksi melawan kemiskinan. Kemiskinan merupakan persoalan yang telah lama menjadi bagian dari kehidupan umat manusia, sejak zaman dahulu, masa kini, hingga kemungkinan besar akan terus berlanjut di masa depan. Oleh karena itu, tidak mengherankan jika al-Qur'an sebagai kitab petunjuk bagi umat manusia memuat banyak ayat yang membahas isu kemiskinan. Bahkan, terdapat pula sejumlah ayat yang meskipun tidak secara eksplisit menyebutkan kata “kemiskinan”, namun mengandung nilai-nilai dan semangat yang kuat dalam upaya pemberantasan kemiskinan.

Isu kemiskinan kembali muncul ke permukaan, baik melalui media sosial maupun dalam berbagai forum diskusi dan seminar. Kemiskinan tidak pernah kehilangan daya tariknya sebagai bahan perbincangan yang penuh empati dan simpati. Di sisi lain, berbagai gerakan dan inisiatif sosial terus bermunculan sebagai bentuk respons terhadap upaya pencegahan dan penanggulangan kemiskinan.

Membahas kemiskinan pada hakikatnya adalah membahas nasib dan perjalanan hidup umat manusia sepanjang sejarah. Dampaknya tidak hanya terbatas pada keterpurukan kondisi sosial-ekonomi, tetapi juga merambah ke aspek spiritual dan moral. Kemiskinan sering kali menjadi penyebab menurunnya tingkat keimanan dan integritas moral seseorang, bahkan dalam beberapa kasus, agama sebagai fondasi kehidupan pun ikut tergadaikan akibat tekanan kemiskinan. Sebagaimana diungkapkan oleh Shabri Abud Majid, kemiskinan tidak dapat dipisahkan antara aspek materi dan

moral.¹ Dalam perspektif Islam, kemiskinan tidak hanya dimaknai sebagai kekurangan harta benda, tetapi juga mencakup kemerosotan nilai-nilai moral dan spiritual. Dengan demikian, kemiskinan bukan sekadar persoalan ekonomi, melainkan juga mencerminkan krisis kemanusiaan yang mendalam.²

Kemiskinan juga dapat dipahami sebagai kondisi kehidupan yang berada di bawah standar rata-rata, di mana sekelompok orang atau individu mengalami kekurangan materi secara signifikan jika dibandingkan dengan tingkat kehidupan yang umum berlaku dalam masyarakat. Standar hidup yang rendah ini tidak hanya memengaruhi kesejahteraan ekonomi, tetapi juga berdampak luas pada berbagai aspek kehidupan, seperti kesehatan, moral, pendidikan, dan bahkan tingkat kriminalitas. Rendahnya standar hidup sering kali menjadi pemicu munculnya berbagai masalah sosial yang kompleks, yang pada akhirnya memperburuk kondisi masyarakat secara keseluruhan. Kemiskinan, dengan demikian, bukan hanya soal ketidakmampuan memenuhi kebutuhan dasar, tetapi juga menjadi akar dari berbagai persoalan yang menghambat kemajuan dan stabilitas sosial.³

Selain itu, kemiskinan juga dapat dilihat sebagai salah satu penyebab utama munculnya masalah ekonomi. Secara definisi, kemiskinan berkaitan dengan menurunnya kemampuan individu atau masyarakat dalam menghasilkan pendapatan yang memadai untuk memenuhi kebutuhan hidupnya.⁴ Ketika sumber penghasilan menurun, daya beli masyarakat pun ikut melemah, yang pada akhirnya memengaruhi stabilitas perekonomian secara keseluruhan.

¹ Shabri A. Majid, *Mengentaskan Kemiskinan Rakyat Aceh dengan Syariah*, (Banda Aceh: Jurnal Share, 2013), hlm. 216.

² Priawan, Fery, Ichsan Iqbal, Institut Agama Islam Negeri Pontianak. "Pengentasan Kemiskinan dalam Perspektif Islam." *Holistik Analisis Nexus* (2024).

³ Parsudi Suparlan, *Kemiskinan di perkotaan: Bacaan untuk Antropologi Perkotaan* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1995), hlm. 10.

⁴ Yusuf al-Qaradawi, *Spektrum Zakat: Dalam Membangun Ekonomi Kerakyatan*, terj. Sari Narulita (Jakarta: Zikrul Hakim, 2005), hlm. 21.

Fakta ini semakin menegaskan bahwa kemiskinan adalah penyakit sosial yang memerlukan penanganan serius dan sistematis. Dalam konteks ini, Islam melalui ajaran al-Qur'an menegaskan kewajiban umatnya untuk aktif dalam upaya mengatasi dan memberantas kemiskinan, sebagai bentuk tanggung jawab sosial dan keimanan.⁵

Al-Qur'an sendiri pada hakikatnya mengandung beberapa ide dalam mengatasi permasalahan kemiskinan, yaitu dengan: (1) bekerja, (2) jaminan dari family dekat yang mampu, (3) zakat, (4) jaminan negara dari berbagai sumber yang diperoleh, (5) kewajiban material tambahan selain zakat, (6) sumbangan suka rela dan kesadaran individual.⁶ Jika strategi ini benar-benar diterapkan, suatu hari nanti pasti akan menyelesaikan masalah kemiskinan sepenuhnya.

Dalam kehidupan bermasyarakat seseorang dituntut mencari rezeki dalam memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari seperti yang dijelaskan dalam al-Qur'an.

هُوَ الَّذِي جَعَلَ لَكُمُ الْأَرْضَ ذُلُولًا فَامْشُوا فِي مَنَاكِبِهَا وَكُلُوا مِن رِّزْقِهِ وَإِلَيْهِ النُّشُورُ
(سورة الملك: ١٥)

“Dialah yang menjadikan bumi untuk kamu dalam keadaan mudah dimanfaatkan. Maka, jelajilah segala penjurunya dan makanlah sebagian dari rezeki-Nya. Hanya kepada-Nya kamu (kembali setelah) dibangkitkan.” (QS. Al-Mulk: 15).

Pemberian Allah Swt kepada hamba-Nya berupa akal, ilmu, dan pikiran merupakan bentuk jaminan rezeki yang telah diberikan, namun bukan berarti manusia dapat memperolehnya tanpa usaha. Mencari rezeki dapat dilakukan melalui berbagai cara, namun tetap harus mengikuti ketentuan yang telah ditetapkan agar hasilnya membawa kebaikan dan keberkahan dalam kehidupan. Rezeki yang

⁵ Wildana Wargadinata, *Islam dan Pengentasan Kemiskinan*, (Malang: Uin Maliki Press, 2011), hlm. 7.

⁶ Yusuf Qaradhawi, *Teologi Kemiskinan*, (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2002), hlm. 69.

terbaik adalah rezeki yang halal dan dibenarkan oleh agama, seperti berdagang, beternak, bertani, dan lain-lain.⁷ Manusia tidak akan memperoleh rezeki tanpa adanya usaha dan ikhtiar yang sungguh-sungguh kepada Allah Swt. Begitu pula dengan rezeki yang dijanjikan dan diberikan secara tak terduga oleh Allah Swt itu akan diperoleh oleh mereka yang bertakwa dan berserah diri kepada-Nya.⁸

Para ulama sudah menulis kitab-kitab tafsir dan banyak menjelaskan ayat-ayat yang berkaitan dengan persoalan kemiskinan seperti kitab Tafsir Al-Maraghi, Karya Ahmad Musthafa Al-Maraghi ini membahas kemiskinan dengan fokus pada gerakan positif untuk menangkal pemusatan kekayaan dan membantu menyebarkan zakat di masyarakat. Kemudian ada juga Tafsir M. Quraish Shihab, terutama dalam bukunya "Wawasan al-Qur'an," Quraish Shihab tidak hanya menjelaskan tentang kemiskinan secara global, tetapi juga memberikan pandangan Islam tentang permasalahan ini. Meskipun demikian, penelitian tersebut tidak secara spesifik membahas strategi pemberantasan kemiskinan seperti yang dilakukan oleh tafsir-tafsir lain seperti Tafsir Maqasidi atau Tafsir Al-Azhar karya Buya Hamka.⁹

Penulis memilih kitab tafsir Al-Azhar karena beberapa alasan, di antaranya:

Pertama, Kitab tafsir Al-Azhar yang dikarang oleh buya hamka merupakan kitab tafsir yang bercorak sastra budaya kemasyarakatan atau lebih dikenal dengan (*adabi ijtimai*) yaitu suatu bentuk corak tafsir yang menguraikan ajaran-ajaran al-Qur'an yang memiliki keterkaitan langsung dengan realitas kehidupan masyarakat, serta berupaya memberikan solusi atas berbagai persoalan atau penyakit sosial yang mereka hadapi. Penjelasan ayat-

⁷ M. Quraish Shihab, *Menyingkap Tabir Ilahi*. (Jakarta: Lentera Hati, 2005), hlm. 10.

⁸ Muhammad Syahrul, *Rahasia Umur, Rezeki dan Amal, Sebuah Kajian Epistemologi islam*. (Bandung: Penerbit Nuansa 2007), hlm. 329.

⁹ Noor' Ashry, Muhammad. *Pembebasan Kemiskinan dalam Al-Qur'an Perspektif Tafsir Maqasidi*. Diss. Uin Sunan Kalijaga Yogyakarta, (2023).

ayat tersebut disampaikan dengan mengangkat nilai-nilai petunjuk ilahi menggunakan bahasa yang mudah dipahami namun tetap memiliki keindahan dalam penyampaiannya.¹⁰

Kedua, Kitab Tafsir Al-Azhar karangan Buya Hamka merupakan kitab tafsir yang menerangkan kehidupan di bawah bimbingan al-Qur'an yang mana kitab tafsir ini memiliki peran yang begitu besar di kalangan intelektual Islam karena kekayaan isi kandungan, pandangan dan juga gagasan beliau, terutama permasalahan sosial kemasyarakatan yang termasuk di dalamnya problem kemiskinan. Kemudian Buya Hamka juga memberikan strategi yang didukung oleh dalil-dalil dari al-Qur'an dan hadis dalam mengentaskan kemiskinan. Oleh karena itu Kitab Tafsir Al-Azhar karangan Buya Hamka dapat menjelaskan perihal kemiskinan dengan perspektif yang lebih luas dan kompleks di bandingkan kitab tafsir lain.¹¹

Ketiga, Tafsir Al-Azhar tidak hanya memberikan interpretasi teks al-Qur'an, tetapi juga memberikan contoh-contoh dan perumpamaan-perumpamaan yang sangat khas Indonesia. Dengan cara ini, tafsir ini dapat membuat al-Qur'an terasa relevan dan berbicara langsung kepada masyarakat Indonesia, sehingga masyarakat terlibat secara psikologis, emosional, dan kondisional dengan pesan-pesan al-Qur'an.¹²

Dengan demikian, tafsir Al-Azhar karya Buya Hamka sangat cocok untuk membahas kemiskinan karena memahami permasalahan tersebut dari perspektif yang luas dan kompleks, serta memberikan strategi yang didukung oleh dalil-dalil al-Qur'an dan Hadis. Sesuai dengan deskripsi di atas peneliti melakukan penelitian

¹⁰ Yunan Yusuf, *Corak Pemikiran Kalam Tafsir Al-Azhar*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1990), hlm. ix

¹¹ Safi'i Ozi Sareji, "Kultur Kemiskinan dan Pencegahannya Menurut Al-Qur'an (Kajian Terhadap Surah Al-Baqarah Ayat 268 dan Surah Az-Zariyat Ayat 19 dalam Tafsir Al-Azhar)." *Jurnal Kajian Agama dan Dakwah* Vol 5 No 3 (2024).

¹² Jamiluddin, Ach. *Transformasi Sosial Qur'anik dalam Tafsir Al-Azhar*. Diss. Institut PTIQ Jakarta, (2019).

lebih lanjut mengenai masalah ini dengan penelitian berjudul: Pemberantasan Kemiskinan Menurut Tafsir Al-Azhar.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dijelaskan, maka rumusan masalah dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Bagaimana penafsiran ayat-ayat tentang kemiskinan menurut tafsir Al-Azhar?
2. Bagaimana strategi pemberantasan kemiskinan dalam al-Qur'an menurut Tafsir Al-Azhar?

C. Tujuan Penelitian

Berangkat dari rumusan masalah di atas, maka penelitian ini mempunyai tujuan sebagai berikut.

1. Untuk mengetahui penafsiran ayat-ayat tentang kemiskinan menurut tafsir Al-Azhar.
2. Untuk mengevaluasi strategi pemberantasan kemiskinan dalam al-Qur'an menurut Tafsir Al-Azhar.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi yang bermanfaat, baik secara teoritis maupun praktis. Secara lebih rinci, beberapa manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian ini antara lain sebagai berikut.

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna untuk mengetahui bagaimana pemberantasan kemiskinan dalam Tasfir Al-Azhar.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini juga merupakan bagian dari penyelesaian tugas akhir sebagai syarat untuk meraih gelar Sarjana Agama (S.Ag.) pada Program Studi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh..

E. Kajian Pustaka

Dari data-data yang penulis cari di perpustakaan maupun melalui website internet mengenai Pemberantasan Kemiskinan, ada beberapa hasil yang ditemukan dari penelitian-penelitian terdahulu tentang topik Kemiskinan. Namun dari penelitian-penelitian terdahulu membahasnya dengan konteks yang berbeda yaitu dari segi hukum Islam dan juga perspektif al-Qur'an, walaupun ada juga beberapa yang mengkaji melalui kitab tafsir tetapi kitab tafsir yang digunakan berbeda dengan kitab tafsir yang ingin penulis teliti, pada penelitian ini, penulis membahas pemberantasan kemiskinan dari segi penafsiran yang diutarakan oleh Buya Hamka dalam kitab tafsirnya yaitu Tafsir Al-Azhar.

Penelitian-penelitian terdahulu yang membahas mengenai tema kemiskinan telah banyak dilakukan oleh para peneliti dengan pendekatan yang berbeda-beda, ada yang menggunakan pendekatan al-Qur'an, Hadist, Hukum Islam dan juga pendekatan Tafsir. Penelitian yang menggunakan perspektif al-Qur'an dan hadis, diantaranya:

“Kemiskinan Ditinjau dari Perspektif Al-Qur'an dan Hadis” Terdapat perbedaan penekanan makna antara istilah *miskīn* dan *faqīr*, serta munculnya beragam pendapat di kalangan ulama mengenai makna kedua istilah tersebut. Adapun strategi penanggulangan kemiskinan yang ditawarkan meliputi beberapa aspek, yaitu: 1) Kewajiban individu yang mencakup kerja keras dan usaha mandiri; 2) Kewajiban sosial masyarakat seperti tanggung jawab keluarga, pelaksanaan zakat, dan kegiatan filantropi; 3) Kewajiban pemerintah dalam menciptakan sistem yang mendukung kesejahteraan bersama.¹³

“Al-Qur'an dan Pengentasan Kemiskinan” berpendapat bahwa kemiskinan bukan semata-mata persoalan kepemilikan harta benda, melainkan lebih berkaitan dengan sejauh mana potensi individu dimanfaatkan untuk keluar dari kondisi kemiskinan.

¹³ Bayu Tri Cahya, 'Kemiskinan Ditinjau dari Perpekstif Al-Qur'an dan Hadis', *Jurnal Penelitian*, Vol. 9 No. 1. (2015), hlm 41–66.

Pandangan ini berpijak pada firman Allah Swt yang menyatakan bahwa rezeki seluruh makhluk telah dijamin oleh-Nya, dan manusia telah difasilitasi dengan berbagai sumber daya yang ada di langit dan bumi. Oleh karena itu, jika kemiskinan tetap meluas, maka akar permasalahannya terletak pada perilaku dan kelalaian manusia itu sendiri.¹⁴

“Pemberdayaan Ekonomi Fakir Miskin dalam Perspektif al-Qur’an” menegaskan bahwa akar dari permasalahan kemiskinan terletak pada ketidakadilan dalam distribusi harta kekayaan. Oleh karena itu, penting untuk mengindahkan aturan-aturan al-Qur’an mengenai distribusi kekayaan sebagai upaya membebaskan dan memberdayakan kaum fakir dan miskin. Adapun bentuk-bentuk pemberdayaan yang ditawarkan antara lain: perintah untuk bekerja, kewajiban memberi makanan pokok, anjuran berinfak, kewajiban membayar zakat, pembagian sebagian harta warisan, distribusi ganimah dan fa’i, serta larangan terhadap praktik monopoli dan penimbunan kekayaan.¹⁵

Ada juga penelitian yang menggunakan perspektif hukum Islam, di antaranya:

“Paradigma Kemiskinan dalam Perspektif Islam dan Konvensional” Menemukan bahwa dalam al-Qur’an terdapat sejumlah istilah yang merujuk pada kondisi kemiskinan, di antaranya: al-maskanat, al-faqr, al-‘ailat, al-ba’s, al-implāq, as-sā’il, al-mahrūm, al-qāni’, al-mu’tar, adh-dha’if, dan al-mustadh’af. Sementara itu, faktor-faktor yang menyebabkan kemiskinan meliputi: 1) Perusakan lingkungan oleh manusia; 2) Sikap kikir dari kalangan orang kaya; 3) Tindakan zalim antar sesama manusia; 4) Terpusatnya kekuasaan politik, birokrasi, dan ekonomi pada

¹⁴ Lukman Hakim and Ahmad Danu Syaputra, ‘Al-Qur’an dan Pengentasan Kemiskinan’, *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, Vol. 6 No. 3. (2020), hlm. 629.

¹⁵ Dede Rodin, ‘Pemberdayaan Ekonomi Fakir Miskin dalam Perspektif Al-Qur’an’, *Economica: Jurnal Ekonomi Islam*, Vol. 6 No. 1. (2015), hlm.71-102.

segelintir pihak; serta 5) Gangguan eksternal seperti bencana alam atau peperangan.¹⁶

“Konsep Pengentasan Kemiskinan Perspektif Islam” menjelaskan bahwa kemiskinan bukanlah sesuatu yang bersifat tetap atau merupakan takdir semata, melainkan lebih merupakan hasil dari konstruksi sosial. Oleh karena itu, diperlukan adanya rekonstruksi teologis dalam memandang persoalan kemiskinan. Di samping itu, kemiskinan tidak bisa dibebankan hanya kepada individu yang mengalaminya, melainkan menjadi tanggung jawab kolektif, baik secara personal maupun institusional, termasuk pemerintah. Meski begitu, usaha pribadi dan semangat kerja tetap menjadi faktor kunci dalam mengatasi kemiskinan.¹⁷

Kemudian untuk penelitian-penelitian terdahulu yang menggunakan perspektif tafsir, di antaranya:

“Teologi Kemiskinan dalam Al-Qur’an Perspektif Tafsir Maqasidi” pendekatan tafsir maqashidi berlandaskan pada prinsip maqashid al-Qur’an dan maqashid al-syari’ah, yang menekankan tujuan-tujuan luhur dari ajaran Islam. Al-Qur’an memberikan perhatian serius terhadap persoalan kemiskinan dengan menawarkan berbagai solusi untuk menguranginya, seperti bekerja keras, menunaikan zakat, memberi makan orang yang membutuhkan, membayar fidyah dan kifarot, membagikan sebagian harta warisan, serta bersedekah. Keberadaan problem kemiskinan ini seharusnya dapat menjadi pendorong bagi orang-orang kaya untuk menumbuhkan kepedulian sosial, sekaligus mendorong setiap individu untuk terus berusaha meningkatkan kualitas hidupnya.¹⁸

“Penafsiran Ahmad Musthafa Al-Maraghi Terhadap QS. Al-Ma’un dan Relevansinya Terhadap Pengentasan Kemiskinan”

¹⁶ *El-Barka: Journal of Islamic Economics and Business*, Vol. 1. No. 1. (2018), hlm. 129.

¹⁷ Ilmi, Syaiful. "Konsep Pengentasan Kemiskinan Perspektif Islam." *Al-Maslahah* Vol. 13 No.1 (2017), hlm. 67-84.

¹⁸ Nur Fauziyah, ‘The Theology of Poverty in the Perspective Al-Qur’an Maqasidi Interpretation’, *Jurnal AlifLam: Journal of Islamic Studies and Humanities*, Vol. 3 No. 2. (2023), hlm. 23–34.

Penelitian ini membahas penafsiran Ahmad Musthafa al-Maraghi terkait persoalan kemiskinan serta relevansi solusi pengentasannya. Surah al-Ma'un, yang di dalamnya terdapat kecaman terhadap para pendusta agama, juga mengandung banyak hikmah dan nilai-nilai sosial yang dapat dijadikan pedoman dalam mengatasi masalah kemiskinan. Salah satu pesan penting dalam surah ini adalah ajakan untuk menyayangi anak yatim dan fakir miskin, agar mereka mendapat perhatian, kasih sayang, serta kepedulian dari masyarakat di sekitarnya.¹⁹

Istilah kemiskinan sebagaimana yang telah didefinisikan oleh peneliti terdahulu mengatakan bahwa miskin adalah orang yang mempunyai harta atau pekerjaan, namun harta atau pekerjaan tersebut tidak dapat mencukupi seperdua dari kebutuhan hidupnya. Islam menganjurkan kepada setiap individu berusaha agar mampu memenuhi kebutuhan pokok berupa makanan, pakaian, tempat tinggal, kesehatan, pendidikan dan pekerjaan agar dapat membina kehidupan rumah tangga dengan bekal yang cukup memadai, sehingga dapat terhindar dari kemiskinan. Bagi setiap individu harus memiliki tingkat kehidupan yang sesuai dengan kondisinya. Dengan demikian ia mampu melaksanakan berbagai kewajiban yang dibebankan oleh Allah dan berbagai tugas lainnya.²⁰

Dalam rangka mengentaskan kemiskinan, al-Qur'an menganjurkan berbagai cara yang harus ditempuh. Secara garis besar cara tersebut dikelompokkan pada tiga hal pokok pertama, Kewajiban setiap individu. Kedua, Kewajiban orang lain/masyarakat. Ketiga, Kewajiban pemerintah.²¹

Penelitian ini memiliki kesamaan dengan skripsi yang akan penulis teliti, yaitu sama-sama membahas masalah kemiskinan.

¹⁹ Lukman Burhanudin Al-amin, Halimatussa'diyah Halimatussa'diyah, and Hedhri Nadhiran, 'Penafsiran Ahmad Musthafa Al-Maraghi Terhadap Qs. Al-Ma'Un dan Relevansinya dalam Pengentasan Kemiskinan', *Al-Misykah: Jurnal Studi Al-Qur'an Dan Tafsir*, Vol. 2 No. 1. (2021), hlm. 41–63.

²⁰ Yusuf Qardhawi, *Musykilah al-Faqr wa Kaifa 'Alajahā al-Islām*, terj. Syafril Halim (Jakarta: Gema Insani Press, 1995), hlm. 50.

²¹ M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an*, (Bandung : Mizan, 1998), hlm. 448.

Namun pada beberapa penelitian terdahulu fokus membahas dari perspektif al-Qur'an, Hadis dan juga hukum Islam, sedangkan yang ingin penulis teliti adalah perspektif tafsir atau lebih tepatnya melihat ayat-ayat al-Qur'an yang berkaitan dengan kemiskinan kemudian menguraikan bagaimana pandangan Buya Hamka dalam memaknai dan juga mengentaskan kemiskinan tersebut.

Penulis ingin menggali lebih dalam mengenai pandangan Buya Hamka terhadap problem kemiskinan dan juga strategi pemberantasannya, sehingga permasalahan ini bisa menjadi acuan dan tambahan ilmu pengetahuan untuk masyarakat sekarang agar terhindar dari kemiskinan.

F. Kerangka Teori

Kerangka teori merupakan unsur penting dalam karya ilmiah karena menyediakan fondasi konseptual yang menjelaskan dan menafsirkan fokus kajian secara sistematis.²² Dalam konteks ini, kerangka teori digunakan untuk memahami konsep kemiskinan menurut Al-Qur'an dan penafsiran Buya Hamka dalam Tafsir Al-Azhar dengan pendekatan tematik (*maudhu'i*).

Menurut KBBI, miskin adalah kondisi tidak berharta, serba kekurangan, dan berpenghasilan sangat rendah.²³ Dalam bahasa Arab, istilah *miskīn* (مسكين) berasal dari akar kata *sakana* (سكن) yang berarti diam atau tenang.²⁴ Kata ini menggambarkan keadaan seseorang yang kehilangan daya gerak, terutama dalam aspek ekonomi. Menurut Maḥmūd ibn 'Abd al-Raḥīm Shāfī, *miskīn* merupakan *ṣifah muṣabbahah* dari kata *sakana*, berpola *mif'īl*. Huruf mīm (م) di awal kata bersifat tambahan (*zā'idah*), dan tidak

²² Hardani dkk., *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif* (Yogyakarta: Pustaka Ilmu, 2020), hlm. 314-315.

²³ Departemen Pendidikan Nasional, KBBI Pusat Bahasa. (Jakarta: Gramedia Putaka Utama, tth), 921.

²⁴ A.W. Munawwir, *Kamus Al-Munawwir Arab- Indonesia Terlengkap*. (Surabaya: Pustaka Progressif, 1997), 646

mengubah makna dasar yang tetap merujuk pada kondisi stagnan atau tidak bergerak.²⁵

Menurut Ar-Raghib al-Asfahani dalam karyanya *Al-Mufradat*, kata *miskīn* secara etimologis berasal dari akar kata *sakana* (سكن), yang mengandung arti ketenangan atau keadaan diam, yakni kondisi sesuatu yang menjadi tetap setelah mengalami pergerakan.²⁶ Adapun kata lain yang hampir sama dengan *miskīn* adalah *faqīr* (فقير) yang artinya menjadi miskin atau membutuhkan.²⁷ Para ulama berbeda pendapat mengenai perbedaan keduanya, ada yang menyebut *faqīr* lebih parah dari *miskīn*, dan ada juga yang berpendapat sebaliknya.

Ibn Jarīr al-Ṭabarī menyatakan bahwa *miskīn* adalah orang yang sangat membutuhkan hingga harus meminta-minta, sedangkan *faqīr* adalah orang yang tetap menjaga kehormatan diri meskipun dalam kesulitan.²⁸ Menurut *Ahmad Muṣṭafa al-Maraghi* bahwa *faqīr* adalah seseorang yang memiliki sebagian harta namun jumlahnya belum mencapai nisab, sementara *miskīn* adalah orang yang benar-benar tidak memiliki apa-apa hingga kekurangan dalam hal makanan dan pakaian.²⁹

Sementara itu, M. Quraish Shihab menafsirkan kata *al-miskīn* sebagai individu yang tidak memperoleh cukup untuk mencukupi kebutuhan hidupnya. Ketidakberdayaan itu berasal dari sikap diam atau pasif, baik karena kurangnya motivasi, ketidaktahuan, maupun hambatan eksternal. Dalam bukunya *Wawasan al-Qur'an*, ia menambahkan bahwa *miskīn* adalah orang

²⁵ Maḥmūd ibn ‘Abd al-Raḥīm Shāfi‘, *Al-Mu‘jam al-Islāmi li al-Iṣṭilāḥāt wa al-Maṣādir*, (Beirut: Dār al-Fikr, 1992), hlm. 421.

²⁶ Ar-Raghib al-Ashfahani, *Al-Mufradat fī Gharib al-Quran*, Juz I, (Beirut: Dar al-Qalam, 1412H), hlm. 417

²⁷ A.W. Munawwir, *Kamus Al-Munawwir Arab- Indonesia Terlengkap*. (Surabaya: Pustaka Progressif, 1997), 1066

²⁸ Ja’far Muhammad bin Jarīr al-Ṭabarī, *Jāmi‘ al-Bayān fī Ta’wīl Āy al-Qur’ān*, (Kairo: Dār al-Ma‘ārif, 2001), Jilid 14, hlm. 308-309.

²⁹ Ahmad Muṣṭafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, Juz 10, (Mesir: Muṣṭafa al-Babī, 1969). hlm. 142.

yang memiliki penghasilan, namun masih belum mencukupi untuk memenuhi kebutuhan pokoknya.³⁰

Menurut Buya Hamka, perbedaan antara *faqīr* dan *miskīn* terletak pada tingkat kekurangan yang dialami. Dalam Tafsir Al-Azhar, Hamka menjelaskan bahwa *faqīr* adalah orang yang sangat kekurangan dan hampir tidak memiliki apa pun untuk memenuhi kebutuhan dasarnya, ia tidak memiliki pekerjaan tetap dan hidupnya sangat tergantung pada bantuan. Sementara itu, *miskīn* adalah orang yang masih memiliki sedikit penghasilan atau pekerjaan, namun tetap tidak mencukupi untuk memenuhi kebutuhan hidupnya secara layak. Dengan kata lain, *faqīr* lebih parah keadaannya dibanding *miskīn*, karena hampir tidak memiliki sumber penghidupan sama sekali.³¹

Dalam al-Qur'an, kata *miskīn* dalam bentuk mufrad muncul 11 kali, bentuk jamak (*masākīn*) 12 kali, dan bentuk masdar (*maskanah*) 2 kali. Ini menunjukkan fokus al-Qur'an lebih pada individu miskin, bukan sekadar kondisi kemiskinan.

1. Istilah-istilah yang identik dengan miskin dalam al-Qur'an

Al-Qur'an menyebut berbagai istilah terkait kemiskinan seperti *al-faqr*, *al-ʿilah*, *al-ba'sā'*, *al-implāq*, *al-sā'il*, *al-mahrūm*, *al-qāni'*, dan *al-mu'tar*, yang masing-masing menggambarkan kondisi kekurangan dalam berbagai konteks. Namun, penelitian ini difokuskan pada istilah *miskīn* (مسكين) saja karena frekuensi penyebutannya yang dominan serta relevansinya dalam konsep pemberantasan kemiskinan menurut Tafsir al-Azhar. Fokus ini dipilih untuk mempertajam analisis dan menjaga konsistensi kajian.

2. Faktor dan dampak kemiskinan dalam al-Qur'an

Al-Qur'an memandang kemiskinan bukan sebagai akibat kekurangan sumber daya alam, tetapi lebih disebabkan oleh perilaku manusia, seperti malas berusaha, boros, kikir, serakah, dan sistem

³⁰ M. Quraish Shihab, *Ensiklopedi al-Qur'an: Kajian Kosa Kata*, Vol. 3, Lentera Hati, Jakarta, 2007, hlm. 610-611.

³¹ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, jilid 4. (Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD, 2003), hlm. 3000.

sosial yang tidak adil. Allah telah menyediakan bumi untuk dimanfaatkan manusia (Q.S. Al-Mulk: 15), namun kemalasan (Q.S. Maryam: 22-26), pemborosan (Q.S. Al-Isra': 26-27), dan kekikiran (Q.S. Al-Furqan: 67) menjadi penghambat produktivitas. Hamka menekankan bahwa kebiasaan menunda kerja dan gaya hidup konsumtif membuat umat jatuh dalam ketergantungan ekonomi yang melemahkan potensi umat. Keserakahan dalam menumpuk harta juga disebut Al-Qur'an sebagai sebab ketimpangan (Q.S. Al-Humazah: 1-3), dan sistem sosial yang zalim memperparah kemiskinan, sebagaimana ditunjukkan dalam kisah Fir'aun dan kaum mustaḍ'afin (Q.S. Al-A'rāf: 127). Sayyid Qutb bahkan menyerukan reformasi sistem sosial-ekonomi demi keadilan distribusi kekayaan.³²

Dampak kemiskinan tidak terbatas pada aspek ekonomi, tetapi juga mencakup dimensi sosial dan spiritual. Kemiskinan dapat memicu masalah sosial seperti kriminalitas, diskriminasi, dan hilangnya rasa solidaritas. Selain itu, kemiskinan juga dapat berdampak pada kondisi spiritual seseorang, seperti hilangnya harapan, rasa putus asa, dan bahkan dapat menjauhkan seseorang dari nilai-nilai agama.³³

Al-Qur'an menyebut orang yang mengabaikan fakir miskin adalah pendusta agama (Q.S. Al-Mā'ūn: 1-3). Hamka menjelaskan bahwa iman yang tidak mendorong kepedulian sosial adalah iman yang kosong dan tidak berdampak bagi masyarakat.³⁴ Dalam hadis dha'if yang berbunyi "*al-faqrū yakādu an yakūna kufran*" (kemiskinan hampir saja menjadi kekufuran),³⁵ mengingatkan bahwa kemiskinan dapat mengancam kualitas keimanan seseorang,

³² Sayyid Qutb, *Fi Zhilal al-Qur'an*, terj. As'ad Yasin, (Jakarta: Gema Insani Press, 2001), Jilid 3, hlm. 134-136.

³³ Prayetno, *Kausalitas Kemiskinan Terhadap Perbuatan Kriminal (Pencurian)*, Jurnal Penelitian (Universitas Negeri Medan), 2012, h.1.

³⁴ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, jilid 10. (Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD, 2003), hlm. 8125.

³⁵ Ismā'il ibn Muḥammad al-'Ajlūnī, *Kashf al-Khafā' wa Muzīl al-Ilbās 'ammā Ishtahara min al-Aḥādīth 'alā Alsinat al-Nās*, Juz 2 (Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1988), hlm. 112.

hadis sering dikutip untuk menunjukkan korelasi kuat antara tekanan ekonomi dan potensi krisis spiritual. menunjukkan dampak spiritual dari kemiskinan. Yusuf al-Qarḍāwī menegaskan bahwa tekanan hidup karena kemiskinan menghambat pendidikan dan perkembangan diri,³⁶ sedangkan Quraish Shihab menyatakan bahwa pendidikan adalah instrumen utama untuk keluar dari lingkaran kemiskinan.³⁷

Dengan demikian, dalam kerangka teori ini, kemiskinan dipahami tidak hanya sebagai ketidakmampuan ekonomi, tetapi juga sebagai ketidakberdayaan sosial. Pendekatan ini menjadi penting untuk memahami ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan kemiskinan secara tematik (*maudhu'i*), dan menjadi dasar dalam menganalisis strategi pemberantasan kemiskinan dalam Tafsir Al-Azhar karya Buya Hamka.

G. Metode Penelitian

Dalam penulisan skripsi ini, penulis menerapkan metode *maudhu'i*, yaitu metode yang berupaya menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an berdasarkan tema atau topik permasalahan tertentu serta mengumpulkan seluruh ayat yang memiliki kesamaan tema dan tujuan.³⁸ Adapun langkah-langkah kerja dalam metode *maudhu'i* ini adalah:

1. Menentukan topik permasalahan yang akan dikaji;
2. Mengumpulkan ayat-ayat al-Qur'an yang berhubungan dengan permasalahan tersebut;
3. Menyusun ayat-ayat berdasarkan kronologi turunnya, disertai dengan konteks asbab al-nuzul;
4. Menganalisis keterkaitan antara ayat-ayat dalam suratnya masing-masing;

³⁶ Yusuf al-Qarḍāwī, *Asy-Syakhṣiyyah al-Islāmiyyah* (Kairo: Maktabah Wahbah, 1992), hlm. 219.

³⁷ M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat* (Bandung: Mizan, 1992), hlm. 284.

³⁸ Nashiruddin Baidan, *Metodologi Penafsiran Al-Qur'an* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), cet. IV, hlm. 151

5. Membangun struktur pembahasan yang sistematis, lengkap dan menyeluruh;
6. Melengkapi pembahasan dengan hadis-hadis yang relevan;
7. Menafsirkan ayat-ayat secara menyeluruh dengan cara mengelompokkan ayat yang memiliki makna serupa atau menyelaraskan antara ayat yang bersifat umum (*am*) dan khusus (*khas*), serta mutlak dan muqayyad (terikat).

Untuk lebih jelas, penulis akan rincikan metode penulisan skripsi ini sebagai berikut:

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*). Penelitian kepustakaan berfokus pada penggalian data melalui telaah berbagai literatur yang relevan, seperti buku, jurnal ilmiah, dan sumber referensi lainnya.³⁹ Pendekatan kualitatif dalam penelitian ini bertujuan untuk memahami dan menginterpretasikan fenomena yang terjadi, dengan menitikberatkan pada makna dan konteks, bukan pada generalisasi temuan.⁴⁰

2. Sumber Data

Sumber data adalah sebuah informasi dari mana data tersebut diperoleh. Data yang digunakan bersumber dari dokumen perpustakaan, yang terdiri dari dua jenis yaitu :

a. Primer

Sumber ini adalah rujukan utama yang dipakai, yaitu langsung merujuk kepada kitab Tafsir Al-Azhar dan juga karangan-karangan Buya Kamka lainnya.

b. Sekunder

Sumber ini untuk melengkapi data penelitian seperti buku-buku, jurnal ilmiah, artikel dan sumber lainnya yang berkaitan.

3. Teknik Pengumpulan Data

³⁹ Nursapia Harahap, "Penelitian Kepustakaan," *Jurnal Iqra'*, 8.1 (2014), hlm. 68.

⁴⁰ Albi Anggito dan Johan Setiawan, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Sukabumi: CV Jejak, 2018), hlm. 8.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini merupakan tahap yang dilakukan penulis untuk menghimpun informasi yang relevan. Mengingat jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian pustaka, maka sumber data yang dikumpulkan berasal dari kitab-kitab tafsir, buku-buku akademik, serta karya ilmiah lain yang berkaitan dengan topik penelitian.

Setelah menemukan literatur yang relevan, penulis mencatat seluruh informasi penting yang diperoleh dari bahan bacaan tersebut. Selain itu, penulis juga mendokumentasikan berbagai pandangan dari para ahli dan mufasir yang berkaitan dengan tema penelitian. Di samping itu, penulis sesekali melakukan pengamatan terhadap realitas sosial di lapangan untuk membandingkan kesesuaiannya dengan konsep atau teori yang sedang dikaji.

4. Pedoman Penulisan

Dalam penulisan skripsi ini, penulis mengikuti pedoman yang mengacu pada buku panduan penulisan skripsi Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry Banda Aceh tahun 2019. Sedangkan terjemahan al-Qur'an, penulis merujuk pada al-Qur'an dan terjemahannya yang diterbitkan oleh Departemen Agama Republik Indonesia tahun 2019.

H. Sistematika Pembahasan

Secara keseluruhan tulisan ini disusun dalam empat bab. Dalam setiap bab akan diuraikan beberapa sub bahasan yang sesuai dengan fokus penelitian. Lebih lanjut, sistematika pembahasan dalam skripsi ini dijelaskan sebagai berikut.

BAB I: Merupakan pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian pustaka, kerangka teori, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

BAB II: Berisi tentang pembahasan mengenai biografi dan karya-karya penulis, kemudian membahas kitab tafsir Al-Azhar seperti latar belakang penyusunan kitab, metode penafsiran, corak tafsir dan sistematika penulisan kitab tafsir.

BAB III: Berisi tentang identifikasi ayat-ayat kemiskinan, penafsiran Buya Hamka mengenai ayat-ayat kemiskinan, kemudian strategi tafsir Al-Azhar dalam memberantas kemiskinan dan analisis dari peneliti.

BAB IV: Penutup. Pada bab ini berisi kesimpulan dan juga saran.

